

## Instrumen Penentuan Kebutuhan Pelatihan dalam Penyuluhan Sosial

Mokhammad O. Royani<sup>1</sup>, Amri Jahi<sup>2</sup>, Darwis S.Gani<sup>2</sup>,  
Djoko Susanto<sup>3</sup>, I Gusti Putu Purnaba<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sosial RI

<sup>2</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,  
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

<sup>3</sup>Pusat Penelitian Gizi Departemen Kesehatan

### **Abstract**

*The information about training needs for the social service employee toward social extension recently has not been available; therefor it is important to design a training in order to realize the competence of social extension. Lacking of those information due to the fact that there is not a valid dan reliable instrument to collect data on training needs of the social extension. The objective of this research is to determine a valid and reliable instrument to measure training needs on social extension. The research was carried out in October to November 2008 at eleven regencies/cities at south Kalimantan. The total of sample 228 people, taken randomly from the population of social service employee in south Kalimantan. The result of research is four kinds of instrument which is used in this research valid and reliable to measure the training needs on social extension. The suggestion is the decision to choose instrument which relatively the same about the level of validity and its reliability on the basis of dimension consideration to the training needs that want to know.*

*Key words: training needs, social extension, instrument of training needs assesment*

### **PENDAHULUAN**

Meskipun posisinya membaik, proses penyuluhan sosial belum berjalan sesuai harapan. Hal ini antara lain disebabkan oleh jumlah penyuluh sosial masih sangat sedikit, dan keberadaannya masih terkonsentrasi pada tingkat departemen (pusat). Pada tingkat daerah, saat ini dan diperkirakan berlangsung relatif jauh ke depan, penyuluhan sosial tetap dilakukan oleh pegawai Dinas Sosial non penyuluh sosial. Dengan demikian peningkatan kompetensi pegawai tersebut dalam penyuluhan sosial tetap relevan. Salah satu caranya adalah melalui pelatihan.

Sayangnya, pelatihan penyuluhan sosial belum terancang dengan baik, karena tidak berdasar kepada kebutuhan pelatihan aktual yang dirasakan pegawai Dinas Sosial, karena sampai saat ini belum tersedia informasi bersumber data kebutuhan pelatihan.

Masalah dalam penyediaan informasi tersebut, antara lain belum ada instrumen untuk menentukan kebutuhan pelatihan penyuluhan sosial. Tujuan penelitian ini adalah

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis: 08521764550

menetapkan instrumen yang sahih dan andal untuk mengukur kebutuhan pelatihan penyuluhan sosial.

Rae (1990:12); Halim dan Ali (1997:137); Mangkuprawira dan Hubeis (2007:85) merumuskan kebutuhan latihan sebagai kondisi kesenjangan atau kekurangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai saat ini dengan yang seharusnya dimiliki.

Substansi kebutuhan latihan penyuluh sosial, beranjak dari kompetensi yang harus dikuasai penyuluh menurut Deborah *et al.* (2002:2) yaitu aksi sosial, keragaman budaya, program penyuluhan, sumberdaya dan kebutuhan, informasi, relasi interpersonal, landasan penyuluhan, kepemimpinan, organisasi kerja, profesionalisme, bidang keahlian atau kompetensi teknis yang dalam penelitian ini adalah bantuan sosial fakir miskin, bantuan sosial korban bencana alam, dan pelayanan sosial anak terlantar.

Mc Caslin dan Tibeziinda (1997:41) menawarkan instrumen dua sisi untuk mengukur kebutuhan latihan penyuluhan sosial berdasarkan dimensi kemampuan, dan pentingnya kemampuan menyuluh (Gambar 1).

*INSTRUCTIONS: This questionnaire lists a number of professional skills that are use by extension personnel in conducting educational programs. For each of the following skills we would like you to indicate: (1) your competence to perform the skill and (2) the importance of the skill. The following scales are used:*

<i>Competence to perform the skill</i>	<i>Importance of the skill</i>
1 = Not at all competent	1 = Unimportant
2 = Little competence	2 = Little importance
3 = Moderately competent	3 = Moderately importat
4 = Fairly competent	4 = Important
5 = Very competent	5 = Very important

*Please circle the number that the best represents your response for each item.*

*EXAMPLE:*

<i>Competence</i>	<i>Professional Skills</i>	<i>Importance</i>
1 2 3 4 5	1. Producing educational materials	1 2 3 4 5
1 2 3 4 5	2. Using audio visual aids	1 2 3 4 5
1 2 3 4 5	3. Conducting a method demonstration	1 2 3 4 5
1 2 3 4 5	4. Assesing community needs	1 2 3 4 5
1 2 3 4 5	5. Developing program budgets	1 2 3 4 5

Gambar 1 Contoh instrumen Mc Caslin dan Tibeziinda untuk mengukur kemampuan menyuluh dan pentingnya kemampuan menyuluh

Gibson dan Hillison (1994:2) menawarkan instrumen satu sisi untuk mengukur pentingnya kemampuan menyuluh, dan kemampuan menyuluh (Gambar 2 dan Gambar 3).

1 = Sedikit /tidak penting  
 2 = Cukup penting  
 3 = Penting  
 4 = Sangat penting

Keterampilan Menyuluh	Pentingnya Keahlian			
1. Membuat materi pembelajaran	1	2	3	4
2. Menggunakan alat audio visual	1	2	3	4
3. Melakukan metode demonstrasi	1	2	3	4
4. Mengenali kebutuhan masyarakat	1	2	3	4
5. Mengembangkan program pembiayaan	1	2	3	4

Gambar 2 Contoh instrumen Gibson dan Hillison untuk mengukur pentingnya kemampuan menyuluh

1 = Sedikit /tidak mampu  
 2 = Cukup mampu  
 3 = Mampu  
 4 = Sangat mampu

Keterampilan Menyuluh	Kemampuan			
1. Membuat materi pembelajaran	1	2	3	4
2. Menggunakan alat audio visual	1	2	3	4
3. Melakukan metode demonstrasi	1	2	3	4
4. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat	1	2	3	4
5. Mengembangkan program pembiayaan	1	2	3	4

Gambar 3 Contoh instrumen Gibson dan Hillison untuk mengukur kemampuan menyuluh

Radhakrishna dan Martin (1999:2-3) menggunakan instrumen satu sisi dengan skala lima kontinum untuk menjajaki seberapa besar (kuantitas) kebutuhan latihan dalam suatu bidang kompetensi menyuluh yang dirasakan oleh responden. Skalanya bergerak dari 1 = "sangat sedikit" sampai dengan 5 = "sangat banyak" (Gambar 4).

1 = Sedikit sedikit/  
 tidak ada  
 2 = Sedikit  
 3 = Sedang  
 4 = Banyak  
 5 = Sangat banyak

Keterampilan Menyuluh	Kebutuhan Latihan				
1. Membuat materi pembelajaran	1	2	3	4	5
2. Menggunakan alat audio visual	1	2	3	4	5
3. Melakukan metode demonstrasi	1	2	3	4	5
4. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat	1	2	3	4	5
5. Mengembangkan program pembiayaan	1	2	3	4	5

Gambar 4 Contoh instrumen Radhakrishna dan Martin untuk mengukur kebutuhan latihan menyuluh

**Metode**

Unit analisis adalah pegawai Dinas Sosial pada 12 unit kerja di 11 kabupaten/kota se Kalimantan Selatan. Ukuran populasi 502 orang. Ukuran sampel ditetapkan dengan rumus Slovin pada  $\alpha = 0.05$ , sehingga diperoleh ukuran 228 orang. Sampel diambil dan ditempatkan secara acak ke dalam empat kelompok, dengan demikian setiap kelompok berjumlah 57 orang.

Anggota kelompok sampel pertama mengisi instrumen dua sisi yang mengukur kemampuan dan pentingnya kemampuan menyuluh; kelompok sampel kedua mengisi instrumen satu sisi tentang pentingnya kemampuan menyuluh; kelompok sampel ketiga mengisi instrumen satu sisi tentang kemampuan menyuluh; dan yang keempat mengisi instrumen satu sisi tentang kuantitas kebutuhan latihan menyuluh.

Validitas isi digunakan untuk memperoleh instrumen yang sah atau memiliki kecukupan muatan untuk mengukur kebutuhan latihan. Prosedurnya adalah membuat kisi-kisi peubah kebutuhan latihan, kemudian menyerahkan untuk dinilai tim juri; 2 orang pakar penyuluhan sosial, dan 1 orang pakar pekerjaan sosial. Anggota tim juri yang bekerja secara terpisah mengkaji, menilai dan memberi masukan untuk memperbaiki kemampuan instrumen dalam mengukur peubah tersebut. Hasilnya dituangkan sebagai instrumen penentuan kebutuhan latihan penyuluhan sosial. Berdasarkan prosedur tersebut, instrumen dinyatakan sah, atau benar-benar mampu mengukur kebutuhan latihan penyuluhan sosial.

Jenis tes keandalan instrumen untuk mengukur kebutuhan latihan penyuluhan sosial adalah Cronbach's Alpha. Penggunaannya berdasarkan pendapat Santos (1999:1) bahwa Cronbach's Alpha mampu menyatakan konsistensi asosiasi antar item dalam instrumen pengumpulan data sebagai dasar ukuran keandalan.

Koefisien Cronbach's Alpha berkisar dalam nilai 0 – 1. Juliandi (tt:2) menyatakan suatu instrumen dinyatakan mempunyai keandalan tinggi atau baik jika memiliki koefisien Cronbach's Alpha  $> 0.5$ , sedangkan menurut Ghozali (Juliandi tt:2) menyatakan  $> 0.6$ , sementara itu menurut Nunally (Santos 1999:2)  $\geq 0.7$ . Pendapat terakhir digunakan untuk menentukan keandalan, maksudnya menerapkan standar yang relatif tinggi.

Persamaan yang digunakan untuk menghitung koefisien Cronbach's Alpha menurut Juliandi (tt:1) adalah:

$$r = \left[ \frac{k}{(k - 1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum_{i=1}^k \sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Keterangan:

- r = koefisien keandalan instrumen (Cronbach's Alpha)
- k = banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_i^2$  = total varian butir pertanyaan ke-i,  $i = 1, \dots, 118$
- $\sigma_i^2$  = total varian

Uji coba untuk mengetahui keandalan keempat macam instrumen dilakukan kepada 40 orang pegawai Dinas Sosial. Hasilnya diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* untuk semua instrumen  $\geq 0.9$ . Nilai tersebut menunjukkan instrumen andal.

Terhadap data penelitian (bukan data uji coba), keandalan instrumen ditentukan juga melalui analisis varian yang dilanjutkan dengan penghitungan koefisien reliabilitas. Analisis varian digunakan karena dapat menghitung harga varian *error* dan varian sebenarnya yang terkandung dalam himpunan skor yang dikumpulkan oleh suatu instrumen

Nazir (2005:137-139) menyatakan prosedur untuk analisis varian sebagai berikut:

- 1) Membuat lembar kerja ( $N_i \times k_j$ ).  $N_i$  adalah individu 1,...,57.  $k_j$  adalah skor setiap individu untuk item 1,...,118.
- 2) Menghitung faktor koreksi, jumlah kuadrat antar item, jumlah kuadrat antar individu, jumlah kuadrat galat, jumlah kuadrat total, dan rata-rata kuadrat atau varian dari masing-masing item.
- 3) Untuk mengetahui koefisien keandalan, masukan nilai-nilai rata-rata kuadrat varian individu dan varian *error* ke dalam persamaan:

$$r = \frac{V_{individu} - V_{error}}{V_{individu}} = 1 - \frac{V_{error}}{V_{individu}}$$

Keterangan:

- r = koefisien keandalan
- $V_{individu}$  = varian yang diperoleh individu
- $V_{error}$  = varian *error* (galat)

- 4) Proporsi (persentase) varian sebenarnya suatu himpunan skor, dihitung dengan cara mengkonversi koefisien keandalan ke dalam persentase. Proporsi (persentase) varian *error* dihitung dengan mengurangkan angka 100 kepada harga persentase varian sebenarnya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti telah dijelaskan dalam metode penelitian, uji coba instrumen hasilnya menunjukkan bahwa keempat macam instrumen penelitian andal untuk mengukur kebutuhan latihan penyuluhan sosial. Untuk memastikan keandalan tersebut, analisis Cronbach's Alpha juga dilakukan terhadap data penelitian.

Tabel 1 Keandalan instrumen

Instrumen	Koefisien Cronbach's Alpha	
	Data Uji Coba	Data Penelitian
Instrumen I		
Sisi A	0.988	0.989
Sisi B	0.968	0.969
Instrumen II	0.977	0.985
Instrumen III	0.988	0.980
Instrumen IV	0.993	0.987

Koefisien Cronbach's Alpha untuk data uji coba dan data penelitian, nilainya hampir mendekati angka 1. Hal tersebut berarti bahwa keempat macam instrumen

memiliki keandalan (mantap dan akurat) yang tinggi untuk mengukur kebutuhan latihan penyuluhan sosial.

Makna mantap merujuk kepada kemampuan instrumen untuk menghasilkan skor yang relatif sama, apabila kebutuhan latihan pegawai Dinas Sosial tersebut diukur berulang dengan menggunakan instrumen yang sama. Dengan demikian keempat macam instrumen tersebut memiliki unsur keterpercayaan (*dependability*) dan keteramalan (*predictability*) yang tinggi sebagaimana dinyatakan Kerlinger (2004).

Akurat berarti bahwa nilai-nilai yang dihasilkan oleh instrumen adalah nilai-nilai yang sebenarnya untuk kebutuhan latihan pegawai Dinas Sosial dalam penyuluhan sosial. Dengan demikian keempat macam instrumen tersebut adalah alat yang tepat untuk mengukur kebutuhan latihan.

Arti lain dari instrumen yang memiliki keandalan tinggi adalah peka dalam mempertajam perbedaan dalam derajat variasi karakteristik yang diukur (Sevilla *et al.* 2006).

Analisis varian yang dilanjutkan dengan penghitungan koefisien reliabilitas, hasilnya menunjukkan proporsi varian *error* dan varian sebenarnya terhadap varian total sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Proporsi Varian *Error* an Varian Sebenarnya

Macam Instrumen	Proporsi	
	Varian <i>Error</i>	Varian Sebenarnya
Instrumen I (dua sisi)		
- Sisi A	1.1 %	98.9 %
- Sisi B	3.1 %	96.9 %
Instrumen II (satu sisi)	1.5 %	98.5 %
Instrumen III (satu sisi)	2 %	98 %
Instrumen IV (satu sisi)	1.3 %	98.7 %

Proporsi varian *error* yang terkandung dalam keempat macam instrumen berkisar antara 1.1 % - 3.1 %. Persentase tersebut relatif kecil, sedangkan proporsi varian sebenarnya berkisar antara 96.9 % - 98.9 %. Persentase tersebut relatif besar. Hal tersebut sesuai dengan teori keandalan Kerlinger (2004:715) dan Nazir (2005:135) bahwa makin sedikit varian *error*, makin besar keandalan; dan makin banyak varian sebenarnya, makin besar keandalan.

Berdasarkan ancangan varian *error* (galat ukur) tersebut, himpunan skor kebutuhan latihan penyuluhan sosial yang dimiliki pegawai Dinas Sosial melalui empat jenis instrumen, jauh lebih banyak berupa kontribusi varian sebenarnya daripada galat atau kesalahan pengukuran. Dengan demikian himpunan skor adalah skor "sebenarnya" dari kebutuhan latihan pegawai Dinas Sosial dalam penyuluhan sosial.

Ancangan kesahihan instrumen yang diupayakan melalui validitas isi dan uji pakar, ancangan kemantapan dan akurasi yang dinyatakan tinggi oleh analisis Cronbach's Alpha, dan ancangan galat ukur yang dinyatakan rendah oleh analisis varian, menunjukkan instrumen penentuan kebutuhan latihan penyuluhan sosial adalah andal. Tentang hal tersebut, Fox (Sevilla *et al.* 2006:177) menyatakan bahwa apabila keandalan dan kesahihan suatu tes tinggi, tampaknya tes tersebut adalah juga cukup peka, mempertajam perbedaan dalam derajat variasi-variasi karakteristik yang diukur.

Wawancara terhadap responden, hasilnya antara lain adalah informasi tentang waktu yang dibutuhkan untuk mengisi instrumen. Instrumen Mc Caslin dan Tibeziada yang berwujud dua sisi memerlukan waktu dua jam untuk mengisinya. Sedangkan instrumen lain yang berwujud satu sisi memerlukan waktu 1 jam. Dari sisi biaya, terdapat relatif kesamaan jumlah dana yang diperlukan untuk merancang dan menggunakan keempat macam instrumen. Hal itu menunjukkan bahwa instrumen dua sisi lebih hemat waktu dan biaya, karena mengumpulkan dua macam dimensi kebutuhan latihan. Dengan demikian instrumen dua sisi mempunyai fisibilitas lebih tinggi daripada instrumen satu sisi.

Dalam penggunaan keempat macam instrumen tersebut, perlu diperhatikan sisi obyektivitasnya. Obyektivitas merujuk kepada relatif bebasnya suatu instrumen dari perasaan, pendapat, dan penilaian subyektif pengumpul data atau enumerator. Karakter, penampilan dan perilaku peneliti dan enumerator tidak boleh mempengaruhi responden dalam mengisi instrumen. Dengan demikian skor-skor yang diberikan responden untuk setiap pertanyaan dalam instrumen terbebas dari pengaruh peneliti.

Untuk mewujudkan obyektivitas tersebut, dalam pengumpulan data kebutuhan latihan ini, peneliti maupun enumerator, baik langsung maupun tidak langsung tidak diperkenankan mengarahkan responden secara substansial untuk memberikan jawaban tertentu sesuai keinginan atau harapan peneliti

Agar responden memberikan jawaban yang akurat sesuai dengan kondisinya saat pengukuran, instrumen hendaknya menyertakan pengantar yang menjelaskan maksud, tujuan pengumpulan data, dan petunjuk pengisian yang menjelaskan tata cara pengisian instrumen dan keterangan teknis.

Selain itu perlu diperhatikan obyektivitas instrumen terkait dengan *error* yang bersumber dari enumerator yang dinyatakan Susanto (2008:5):

Berupa kesulitan dalam mencairkan kebekuan hubungan dengan responden; kesulitan mengartikan bahasa tubuh responden; kurang pengalaman lapang; kurang memahami budaya komunitas darimana responden berasal; kurang latihan dalam menggunakan instrumen; tidak memahamai bahasa ibu responden; enumerator rendah diri; dan tidak termotivasi untuk konsultasi dengan supervisor pada saat mengalami kesulitan dalam pengumpulan data...Untuk mengurangi berbagai *error* tersebut, seorang enumerator hendaknya sehat fisik dan mental; komunikator yang baik; serius tetapi santai; empati dan sensitif; tidak egois; mampu menghargai orang lain; mampu bekerja sama; dan sopan.

## **KESIMPULAN**

Keempat jenis instrumen, baik yang berwujud dua sisi maupun satu sisi yang digunakan dalam penelitian ini sah dan andal untuk menentukan kebutuhan latihan penyuluhan sosial. Instrumen yang berwujud dua sisi lebih hemat biaya dan waktu daripada instrumen berbentuk satu sisi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Deborah, J.M, K Niemann, J Lindquist, K Bateman. 2002. *Core Competencies for the Cooperative Extension System*". Oregon: Oregon State University Extension Services.

- Gibson, J. D. and J Hillison. 1994. Training Needs of Area Specialized Extension Agents. *Journal of Extension*, October 1994 Volume 32 Number 3. <http://www.joe.org/joe/1994/october.shtml>. [12 Mei 2008].
- Halim, A. dan M. M. Ali. 1997. Training and Professional Development. Di dalam: Swanson BE, Bentz, Sofranko AJ, editor. *Improving Agricultural Extension, A Reference Manual*. Rome:FAO UNO.
- Juliandi, A. Tanpa tahun. Uji Relibilitas Instrumen Penelitian dengan Cronbach's Alpha (Manual). <http://www.ajuarjuliandi.com> [2 April 2009].
- Kerlinger, F. N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Simatupang LR, penerjemah; Koesoemanto HJ, editor. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press. Diterjemahkan dari: *Foundation of Behavioral Research, Third Edition*.
- Mangkuprawira, S. dan A. V. Hubies. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Mc Caslin, N. L. and J. P. Tibeziinda. 1997. Assessing Target Group Needs. Di dalam: Swanson BE, Bentz RP, Sofranko AJ, editor. *Improving Agricultural Extension A Reference Manual*. Rome:FAO UNO.
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Radhakrishna, R. and M. Martin. 1999. Program Evaluation and Accountability Training Needs of Extension Agents. *Journal of Extension*, June 1999 Volume 37 Number 3. <http://www.joe.org/joe/1999/june/a1.shtml>. [12 Mei 2008].
- Rae, L. 1990. *Mengukur Efektivitas Latihan*. Jakarta:PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Santos, JRA. 1999. Cronbach's Alpha: A Tool for Assessing the Reliability of Scales. *Journal of Extension*. April 1999 Volume 37 Number 2 <http://www.joe.org/joe1999/april.shtml1>. [ 2 April 2009].
- Sevilla, C. G, J. A. Ochoa, T. G. Punsalan, B. P. Regala, G. G. Uriarte. *Pengantar Metode Penelitian*. Alimudin Tuwu, Penerjemah. Jakarta: UI Press.
- Susanto, D. 2008. *How to Obtain Qualified Data from Field Study: A Short Guidance*. Bogor:IPB